

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan pada saat ini yang ada pada zaman globalisasi menghadapi berbagai tantangan menuju kompleksitas seiring dengan pesatnya perkembangan teknologi, perubahan tatanan kehidupan masyarakat, serta dinamika lingkungan. Kondisi tersebut menuntut terwujudnya siswayang tidak hanya memiliki kemampuan berpikir dengan analisis yang mendalam, tetapi juga berkarakter dan berbudi pekerti mulia. Dalam upaya menjawab tantangan tersebut, pemerintah Indonesia melalui kurikulum yang memberikan keleluasaan satuan pendidikan dalam mengelola pembelajarannya, menegaskan makna dan tujuan penguatan PPP yang mencakup enam dimensi utama, yaitu beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, bernalar kritis, berkebinekaan global, mandiri, gotong royong, dan kreatif (Kemendikbudristek, 2022). Pada jenjang sekolah dasar, dua dimensi yang menjadi perhatian utama adalah kreativitas dan sikap gotong royong karena keduanya merupakan fondasi penting dalam membekali murid menghadapi tuntutan perkembangan pendidikan saat ini sekaligus memperkuat karakter kebangsaan.

Sejalan dengan tujuan tersebut, pemerintah mengembangkan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) sebagai proses belajar yang menekankan aktivitas dalam bentuk proyek, relevan dengan konteks kehidupan nyata, bersifat

kolaboratif, serta berorientasi pada penguatan nilai-nilai Pancasila (Kemendikbudristek, 2022). Namun demikian, meskipun kebijakan kurikulum telah dirancang dengan jelas, kenyataan di lapangan menunjukkan masih terdapat kesenjangan dalam implementasinya. Pada aspek kemampuan berpikir kreatif, sejumlah penelitian menunjukkan bahwa siswa pada jenjang pendidikan dasar (khusus SD) menghadapi kendala dalam menumbuhkan dan mengembangkan kemampuan tersebut.

Penelitian Yulianti (2019) menunjukkan bahwa pembelajaran konvensional cenderung hanya berfokus pada hafalan dan jawaban tunggal sehingga kreativitas siswa kurang berkembang. Temuan serupa diungkapkan Wulandari dan Rahayu (2021) yang menyatakan bahwa tanpa adanya strategi pembelajaran yang menantang dan memberikan ruang eksplorasi, kemampuan berpikir kreatif anak tidak terstimulasi secara optimal. Selain itu, pada aspek karakter gotong royong, beberapa studi menemukan bahwa praktik kerja sama siswa dalam kelompok masih menghadapi berbagai kendala. Fitriani (2020) menunjukkan bahwa sebagian besar siswa lebih memilih bekerja sendiri dibanding berkolaborasi, sementara yang lain cenderung pasif ketika bekerja dalam kelompok. Hasil penelitian Lestari (2021) menambahkan bahwa dominasi siswa tertentu dalam diskusi kelompok sering kali mengurangi kesempatan anggota lain untuk berkontribusi. Hal ini menegaskan bahwa penguatan karakter gotong royong tidak dapat tumbuh dengan sendirinya, melainkan harus didesain secara sengaja melalui model pembelajaran yang menekankan kolaborasi.

Temuan yang serupa juga terlihat berdasarkan hasil pengamatan pertama yang dilaksanakan di salah satu sekolah dasar di Kota Denpasar. Dari 32 siswa kelas V, hanya sekitar 28% siswa yang mampu menunjukkan gagasan kreatif untuk menuntaskan permasalahan sederhana yang dialaminya., sedangkan sebagian besar lainnya cenderung meniru jawaban dari teman. Selain itu, dalam kegiatan kerja kelompok, lebih dari separuh siswa masih menunjukkan sikap pasif dan bergantung pada satu atau dua anggota kelompok yang lebih aktif atau dominan.

Kondisi pencapaian pembelajaran yang diharapkan saat ini tidak optimal karena adanya perdebatan dan perbedaan pendapat yang terjadi di berbagai lapisan masyarakat sebagai dampak dari kemajuan teknologi (Dharma *et all.*, 2025). Kesenjangan tersebut menjadi tantangan tersendiri pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila, karena sejatinya mata pelajaran ini diharapkan dapat menjadi wahana penguatan karakter, termasuk menumbuhkan kreativitas dan gotong royong. Panduan Guru Pendidikan Pancasila SD/MI (Kemendikbudristek, 2021) menekankan bahwa pembelajaran hendaknya dikembangkan melalui kegiatan yang menuntut pemecahan masalah sosial, musyawarah, dan aksi nyata di lingkungan, sehingga nilai Pancasila benar-benar terinternalisasi dalam perilaku siswa. Namun, dalam praktiknya pembelajaran Pendidikan Pancasila masih sering terjebak pada kegiatan tanya jawab dan ceramah, sehingga peluang untuk mengembangkan kreativitas dan gotong royong menjadi terbatas (Sari, 2022).

Model pembelajaran yang dilihat mampu secara optimal dalam mengatasi permasalahan yang dialami siswa dalam belajarnya adalah model *Project Based Learning*. Menurut Thomas (2000), penerapan PjBL mampu mendorong siswa untuk menumbuhkan dan membiasakan kemampuan menganalisis secara

kritis terhadap tantangan belajar yang dialaminya salah satunya mampu berpikir dengan cara yang berbeda atau kreatif, karena siswa dituntut untuk merancang, mengeksplorasi, serta menghasilkan suatu produk nyata. Selain itu, hasil penelitian Afriana (2016) dan Rahmawati (2019) menunjukkan bahwa implementasi PjBL dapat mengembangkan kreativitas siswa dalam menuntaskan permasalahan bersifat autentik, sekaligus menumbuhkan sikap kolaboratif karena pelaksanaan proyek menuntut adanya kerja sama antarpeserta didik. Dengan demikian, model PjBL dapat dipandang sebagai pendekatan yang sesuai diberikan kepada siswa dalam mendukung penguatan berpikir kreatif dan sikap gotong royong pada jenjang sekolah dasar.

Agar pelaksanaan proyek pembelajaran memberikan makna yang optimal, perlu adanya integrasi dengan kearifan lokal sehingga kegiatan pembelajaran selaras dengan konteks kehidupan siswa. Sejumlah penelitian memberikan kontribusi informasi penerapan model pembelajaran yang mengandung unsur kearifan lokal Bali mampu mengarahkan siswa pada aktivitas pemecahan masalah secara berkelompok dengan dukungan berbagai sumber belajar (Sanjayanti *et al.*, 2026; Suastika *et al.*, 2020). Dalam konteks budaya Bali, salah satu nilai kearifan lokal yang mendasar adalah konsep keharmonisan yang dikenal dengan istilah *Tri Hita Karana* (THK), yang memelihara keharmonisan hubungan antara manusia dengan Tuhan (*parahyangan*), hubungan antarmanusia (*pawongan*), serta hubungan manusia dengan lingkungan alam (*palemahan*). Hasil penelitian Suarmini (2019) menunjukkan bahwa implementasi nilai-nilai keharmonisan THK untuk jenjang sekolah dasar berkontribusi dalam

memperkuat karakter gotong royong, kepedulian sosial, serta kesadaran terhadap lingkungan. Memadukan model PjBL yang berlandaskan kearifan lokal Bali tidak hanya memberikan pengalaman belajar melalui pelaksanaan proyek, tetapi juga membuka peluang bagi siswa untuk mengimplementasikan pengamalan nilai budaya dalam konteks keseharian. Sebagai contoh, kegiatan proyek pengelolaan sampah di sekolah dapat dikaitkan dengan prinsip *palemahan*, aktivitas musyawarah dalam kelompok mencerminkan prinsip *pawongan*, sedangkan kegiatan dokumentasi budaya lokal dapat dihubungkan dengan prinsip *parahyangan*.

Selain itu, penelitian Dewi (2020) mengungkapkan bahwa penerapan pembelajaran proyek yang dipadukan dengan budaya lokal Bali mampu menaikkan kompetensi cara berpikir yang berbeda siswa sekaligus memperkuat sikap gotong royong secara signifikan. Berdasarkan uraian tersebut, yang menjadi unsur kebaruan dengan studi-studi sebelumnya tentunya mengangkat kearifan lokal sebagai proses belajar yang bersamaan dijalankan. Berbeda dengan penelitian terdahulu yang umumnya hanya menelaah efektivitas PjBL atau penerapan kearifan lokal secara terpisah, penelitian ini secara khusus mengintegrasikan kedua pendekatan tersebut melalui penerapan model PjBL diintegrasikan kearifan lokal Bali yang berlandaskan falsafah keharmonisan THK pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila di sekolah dasar. Penelitian ini difokuskan pada penguatan dua dimensi utama Profil Pelajar Pancasila, yaitu kemampuan berpikir kreatif dan sikap gotong royong, yang hingga sampai sekarang masih menjadi tantangan dalam praktik pembelajaran di kelas.

Dengan demikian, tidak hanya berpartisipasi secara teoretis terhadap penarikan model aktivitas belajar di kelas berbasis budaya lokal, serta memberikan penawaran alternatif pendekatan efektif yang kontekstual, relevan, serta berdasarkan kebutuhan nyata siswa, khususnya pada bidang pendidikan di Bali.

1.2 Identifikasi Masalah

Pada uraian latar belakang tersebut, masalah dalam penelitian ini dapat dipetakan seperti berikut.

1. Pola pikir siswa yang berbeda pada umumnya dan mampu menghasilkan ide-ide yang baru serta mampu menyelesaikan suatu tantangan dalam belajarnya pada jenjang sekolah dasar masih dikategorikan kurang.
2. Karakter gotong royong siswa dalam pembelajaran belum berkembang optimal.
3. Pembelajaran Pendidikan Pancasila masih dominan menggunakan metode konvensional. Kegiatan belajar lebih banyak berupa ceramah dan tanya jawab, sehingga ruang untuk menumbuhkan kreativitas dan kolaborasi siswa menjadi terbatas.
4. Model pembelajaran yang diterapkan guru belum sepenuhnya menekankan penguatan Profil Pelajar Pancasila.
5. Pemanfaatan PjBL dalam pembelajaran masih terbatas.
6. Integrasi kearifan lokal Bali, khususnya falsafah *Tri Hita Karana*, belum secara sistematis diterapkan dalam pembelajaran.

7. Sejalan dengan uraian sebelumnya, sampai sekarang keberadaan penelitian yang secara khusus mengkaji integrasi model PjBL dengan kearifan lokal Bali dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila pada jenjang sekolah dasar masih terbatas. Kondisi tersebut menunjukkan adanya peluang penelitian untuk mengembangkan pendekatan pembelajaran yang mengombinasikan kedua aspek tersebut secara komprehensif.

1.3 Batasan Masalah

Sesuai masalah yang dipetakan, penelitian ini terbatas pada upaya peningkatan kemampuan berpikir kreatif serta penguatan karakter gotong royong murid pada jenjang sekolah dasar dalam mata pelajaran Pendidikan Pancasila. Fokus kajian diarahkan pada penerapan model PjBL yang diintegrasikan dengan kearifan lokal Bali melalui falsafah THK. Penelitian ini fokus terhadap dimensi profil pelajar dan karakter yang dipilih tidak membahas dimensi lain dari Profil Pelajar Pancasila maupun mata pelajaran di luar Pendidikan Pancasila.

1.4 Rumusan Masalah

Bertolak dari harapan dan realita yang terjadi pada pendidikan saat ini serta memperhatikan batasan masalah yang telah diuraikan, maka beberapa rumusan masalah dalam penelitian ini dirumuskan seperti berikut.

1. Apakah penerapan model PjBL berbasis kearifan lokal tradisi adat Bali berpengaruh terhadap kemampuan berpikir kreatif dan karakter gotong royong siswa pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila kelas V sekolah dasar?

2. Apakah penerapan model PjBL berbasis kearifan lokal tradisi adat Bali memberikan pengaruh terhadap peningkatan kemampuan berpikir kreatif siswa mata pelajaran Pendidikan Pancasila kelas V sekolah dasar?
3. Apakah penerapan model PjBL berbasis kearifan lokal tradisi adat Bali memberikan pengaruh terhadap peningkatan karakter gotong royong siswa pada pembelajaran Pendidikan Pancasila kelas V sekolah dasar?

1.5 Tujuan Penelitian

Sesuai rumusan masalah yang telah dikemukakan, tujuan penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengaruh model PjBL berbasis kearifan lokal tradisi adat Bali terhadap kemampuan berpikir kreatif dan karakter gotong royong pada mata pelajaran pendidikan pancasila pada siswa kelas v sekolah dasar.
2. Untuk mengetahui pengaruh model PjBL berbasis kearifan lokal tradisi adat Bali terhadap kemampuan berpikir kreatif pada mata pelajaran pendidikan pancasila siswa kelas v sekolah dasar.
3. Untuk mengetahui pengaruh model PjBL berbasis kearifan lokal tradisi adat Bali terhadap karakter gotong royong pada mata pelajaran pendidikan pancasila siswa kelas v sekolah dasar.

1.6 Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diupayakan mampu memperkaya wawasan dan penaikan ilmu pengetahuan di bidang pendidikan, terutama terkait inovasi model aktivitas belajar yang mengintegrasikan PjBL dan kearifan lokal. Temuan selama penelitian diupayakan bisa dijadikan referensi untuk penaikan teori pembelajaran kontekstual dengan mengaitkan amalan budaya dalam peningkatan kemampuan berpikir kreatif serta pembentukan karakter gotong royong peserta didik. Diharapkan juga temuan penelitian ini berkontribusi akademik dalam memperluas pemahaman mengenai pemanfaatan nilai-nilai lokal dalam proses pembelajaran guna mendukung penerapan Kurikulum saat ini serta penguatan karakter siswa.

b. Manfaat Praktis

Diupayakan penelitian ini berkontribusi manfaat yang nyata dan terukur untuk semua pihak yang dilibatkan dalam penyelenggaraan pendidikan, yakni:

1. Bagi Siswa

Penelitian ini diupayakan mampu berkontribusi dalam pengalaman belajar yang lebih bermakna, menarik, dan relevan dengan kehidupan sehari-hari melalui keterlibatan siswa dalam pelaksanaan proyek nyata. Selain itu, penerapan pembelajaran ini diharapkan dapat meningkatkan kemampuan berpikir kreatif melalui kegiatan eksploratif yang mendorong inovasi dan kolaborasi antarpeserta didik. Model pembelajaran ini juga berpotensi menumbuhkan karakter gotong royong melalui kerja sama tim dalam

pelaksanaan proyek berbasis nilai budaya lokal. Lebih lanjut, kegiatan pembelajaran tersebut diharapkan dapat menumbuhkan rasa bangga terhadap identitas budaya serta memperkuat sikap toleransi, tanggung jawab, dan kepedulian sosial siswa.

2. Bagi Guru

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan praktis bagi guru dalam merancang pembelajaran Pendidikan Pancasila yang inovatif, kreatif, dan kontekstual. Selain itu, penelitian ini diharapkan memberikan inspirasi bagi guru dalam mengintegrasikan nilai-nilai kearifan lokal ke dalam proses pembelajaran secara sistematis dan terstruktur. Penerapan model pembelajaran ini juga dapat membantu guru mengembangkan pendekatan pembelajaran yang tidak hanya menekankan aspek kognitif, tetapi juga memperhatikan perkembangan afektif dan psikomotor siswa melalui kegiatan berbasis proyek. Di samping itu, model pembelajaran ini dapat menjadi alternatif strategi yang mampu meningkatkan keterlibatan serta motivasi belajar siswa di kelas.

3. Bagi Kepala Sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi landasan dalam pengembangan program penguatan budaya sekolah yang selaras dengan nilai-nilai lokal dan Profil Pelajar Pancasila. Penelitian ini juga diharapkan mendukung peningkatan mutu pembelajaran di sekolah melalui pengembangan strategi pembelajaran yang inovatif dan kontekstual. Selain itu, temuan penelitian dapat menjadi acuan dalam perencanaan program

pelatihan internal bagi guru maupun pengembangan komunitas belajar yang disesuaikan dengan kebutuhan nyata di lingkungan sekolah.

4. Bagi Pemangku Kepentingan Pendidikan (Kementerian Pendidikan, Dinas Pendidikan, Pengembang Kurikulum, dan Penyelenggara Pelatihan)

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan yang konstruktif dalam perumusan kebijakan pendidikan yang mendukung integrasi kearifan lokal dalam proses pembelajaran di sekolah dasar. Selain itu, hasil penelitian ini dapat dijadikan referensi dalam pengembangan program peningkatan kualitas pembelajaran, penyusunan kurikulum, serta pelaksanaan pelatihan bagi tenaga pendidik yang berorientasi pada penguatan nilai budaya dan karakter peserta didik.

5. Bagi Masyarakat dan Komunitas Lokal

Penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi terhadap pelestarian nilai-nilai luhur budaya Bali, seperti *ngayah*, *menyama braya*, dan semangat gotong royong melalui integrasi nilai-nilai tersebut dalam pendidikan formal. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat mendorong partisipasi masyarakat dalam proses pendidikan melalui kegiatan proyek sekolah yang berkaitan langsung dengan kehidupan sosial dan tradisi setempat. Implementasi pembelajaran berbasis budaya lokal juga diharapkan mampu menumbuhkan kembali kesadaran kolektif masyarakat, khususnya generasi muda, akan pentingnya menjaga identitas budaya daerah.

6. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi awal bagi penelitian lanjutan yang sejenis, baik melalui pengembangan kajian pada jenjang pendidikan yang berbeda, perluasan variasi model pembelajaran, maupun penelitian terhadap dimensi lain dari Profil Pelajar Pancasila yang belum dikaji dalam penelitian ini.

